

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan mampu berjalan dengan baik apabila adanya interaksi antar individu. Interaksi yang baik tentu dapat tercipta karena dukungan beberapa hal yang juga dalam kondisi baik, salah satunya adalah kondisi jiwa. Kondisi jiwa yang baik adalah jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh berkembang, memiliki aktualisasi diri, dan memiliki persepsi sesuai kenyataan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Gangguan jiwa menurut American Psychiatri Association (APA) adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom itu dihubungkan dengan adanya distress (misalnya gejala nyeri, menyakitkan) atau disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan (APA, dalam prabowo 2022).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (Dunia luar). Pasien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh pasien mengatakan

mendengar suara namun tidak ada orang yang berbicara di sekitarnya. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai kurang lebih 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecapan, perabaan, kinesthetic, cenesthetic hanya meliputi 10%. Halusinasi pendengaran akan memunculkan perilaku yang maladaptif dari penderitanya (Damaiyanti, 2020).

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala gangguan persepsi yang paling umum terjadi pada individu dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Halusinasi ini ditandai dengan persepsi suara yang didengar tanpa adanya stimulus eksternal nyata, sering kali dalam bentuk suara yang berbicara kepada atau tentang individu tersebut (American Psychiatric Association, 2022). Suara yang muncul bisa berupa suara tunggal atau jamak, bersifat menyuruh, mengomentari, atau bahkan menghina, dan hal ini dapat memengaruhi kondisi emosional serta perilaku pasien secara signifikan.

Prevalensi halusinasi pendengaran cukup tinggi pada pasien dengan gangguan psikotik, khususnya skizofrenia, dengan angka mencapai sekitar 60-80% (Waters et al., 2021). Halusinasi ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti peningkatan risiko kekerasan, bunuh diri, serta gangguan fungsi sosial dan okupasional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang halusinasi pendengaran sangat penting untuk menentukan pendekatan penanganan yang tepat, termasuk terapi farmakologis, psikoterapi, serta intervensi keperawatan.

Dalam praktik keperawatan jiwa, deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap halusinasi pendengaran menjadi prioritas penting guna

mencegah memburuknya kondisi klien. Pendekatan holistik dan berbasis empati menjadi kunci dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif untuk membantu pasien mengatasi pengalaman halusinatif mereka (Nayani & David, 2021).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan, yakni skizofrenia atau psikosis. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 31,3 persen yang mendapat layanan spesialis jiwa. Sementara di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat, penduduk berusia lebih dari 15 tahun ada 9,8 persen atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional. Selain itu, sebanyak 6,1 persen atau sekitar 12 juta orang mengalami depresidan 450.000 menderita skizofrenia/psikosis yang merupakan gangguan jiwa berat. (Mahmudah & Solikhah, 2020).

Hasil Riskesdas 2018 juga menyebutkan, prevalensi psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota penderita psikosis. Sebanyak 84,9 persen penderita penyakit ini telah berobat meskipun sebagian di antaranya tidak meminum obat secara rutin. Psikosis merupakan salah satu penyakit kejiwaan yang kerap diabaikan. Para penderita psikosis mengalami kesulitan dalam membedakan kenyataan dan imajinasi. Psikosis juga dapat terjadi sebagai akibat dari skizofrenia, obat-obatan, atau penggunaan narkoba. Penderita psikosis juga kerap mengalami gejala seperti delusi, halusinasi, bicara tak jelas, dan agitasi. Bahkan, orang dengan kondisi ini kerap tidak menyadari perilaku tersebut sehingga dapat mengganggu kehidupan penderita

dan orang-orang di sekelilingnya. Secara umum, kondisi psikosis memang membutuhkan intervensi oleh spesialis medis profesional. Namun, intervensi dengan dukungan teknologi pengolahan bahasa manusia dalam bentuk aplikasi juga dapat digunakan dalam upaya deteksi dini psikosis. (Putri, 2022).

Tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi merupakan masalah serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi pasien itu sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan sekitar. Melihat biasanya peran perawat dalam penanganan pasien halusinasi dan faktor pengetahuan yang sangat berpengaruh dalam kinerja perawat untuk melakukan tindakan keperawatan yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti, "Implementasi Strategi Pelaksanaan (SP1) Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran Di Desa Kemiri Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember".

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada karya ilmiah ini dibatasi pada asuhan keperawatan jiwa dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris pendengaran di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana memberikan implementasi strategi pelaksanaan (SP1) pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran di Desa Kemiri Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah akhir ini yaitu untuk memberikan gambaran nyata tentang asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah akhir ini yaitu:

1. Memberikan gambaran dalam pengkajian asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.
2. Memberikan gambaran dalam merumuskan diagnosa asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.
3. Memberikan gambaran dalam penyusunan intervensi pada asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.
4. Memberikan gambaran dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.
5. Memberikan gambaran dalam melakukan evaluasi pada asuhan keperawatan jiwa dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di desa kemiri.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Merupakan penambahan referensi tentang bagaimana dalam pendokumentasi dan asuhan keperawatan jiwa khususnya dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

b. Praktis

1. Bagi Akademik

Digunakan sebagai sumber informasi dan acuan dalam pengembangan wawasan dalam menerapkan asuhan keperawatan jiwa khususnya pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Bagi Pelayanan Masyarakat

Dapat digunakan sebagai masukan dari perawat untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka peningkatan, butuh pelayanan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

3. Bagi Pasien

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan derajat kesehatan jiwa yang optimal, khususnya pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

4. Bagi Penulis

Dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan, serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.